METODE PERAMALAN DERET WAKTU

Pendugaan Model ARIMA

Metode yang digunakan untuk menduga koefisien model ada 4, yaitu:

- 1. Metode Momen:
 - Menyamakan momen populasi dan momen contoh
- 2. Metode Kuadrat Terkecil Bersyarat:
 - Meminimumkan jumlah kuadrat $S_*(\phi, \mu)$
- 3. Metode Kuadrat Terkecil Tidak Bersyarat:
 - Meminimumkan jumlah kuadrat $S(\phi, \mu)$
- 4. Metode Kemungkinan Maksimum:
 - Memaksimumkan fungsi kemungkinan $L(\phi, \mu, \sigma_a^2)$

Pada RStudio, di fungsi ARIMA, set method nya menjadi ML (maximum likelihood), CSS (conditional sum of square), atau CSS - ML. Defaultnya adalah menggunakan CSS untuk menghitung nilai inisiasinya, lalu dilanjutkan dengan ML.

Diagnosa dan Peramalan Model ARIMA

Langkah - langkah dalam melakukan peramalan:

- 1. Membagi data menjadi 2, yaitu data training dan data testing
- 2. Diagnosa model dilakukan pada data training, lalu dilakukan peramalan dengan jumlahnya sebanyak data testing
- 3. Hitung errornya dengan cara menghitung selisih antara data testing dan hasil peramalan. Error yang paling kecil merupakan metode dan parameter yang paling baik.
- 4. Data training dan data testing disatukan kembali. Lalu diterapkan metode dan parameter yang didapatkan dari poin 3.
- 5. Lakukan peramalan.

Langkah - langkah diagnosa model ARIMA yang dilakukan pada data training:

- 1. Uji kestasioneran. Jika stasioner → lanjut, jika tidak stasioner → lakukan pembedaan (differencing)
- 2. Cek ACF dan PACFnya untuk membantu dalam menentukan model tentatif.
- 3. Lakukan uji signifikansi koefisien model
- 4. Lakukan analisis sisaan pada model tentatif agar memenuhi asumsi. Asumsi asumsi tersebut adalah sebagai berikut:
 - a. sisaan menyebar normal (cek dengan QQPlot, uji Jarque-Bera)
 - b. ragam sisaan homogen (cek dengan plot antara fits dan residual)

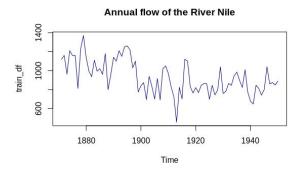
- c. sisaan tidak saling berkorelasi (cek dengan ACF, PACF, dan plot antara waktu dan residual, uji Ljung-Box)
- 5. Lakukan overfitting
- 6. Jika model yang didapatkan dari overfitting lebih dari 1, lakukan perbandingan akurasi peramalan

Langkah - langkah overfitting:

- 1. Dari model tentatif, naikkan ordenya satu per satu. Hindari menaikkan ordenya secara bersamaan. Misal model tentatifnya adalah ARMA(1,1), maka maka dicobakan model lain yaitu ARMA(2,1), ARMA(1,2), lalu ARMA(2,2)
- 2. Overfitting juga dapat dilakukan berdasarkan analisis sisaan. Perhatikan ACF dan PACF pada model tentatif.
- 3. Uji signifikansi koefisien model. Cek apakah koefisien tambahan berpengaruh signifikan atau tidak.

Penerapan di R

```
#Install library yg dibutuhkan
install.packages(c("Imtest", "forecast", "tseries"))
#Library
library(Imtest)
library(forecast)
library(tseries)
#Baca data
nile <- datasets::Nile
#Bagi data menjadi train sama test
train_df <- nile[1:80]
test_df <- nile[81:100]
#Eksplorasi data train
train_df <- ts(train_df, start = 1871)</pre>
plot(train_df,
   col = "navyblue",
   main = "Annual flow of the River Nile")
```

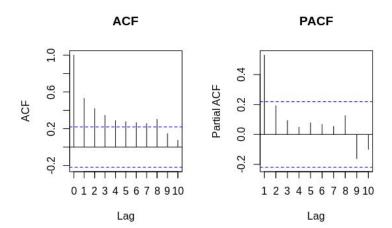


Interpretasi:

Arus air sungai nil dari tahun 1871 sampai dengan 1950 mengalami penurunan arus dari yang semula berkisar 1100 menjadi 900

```
#ACF-PACF
par(mfrow = c(1,2))
acf(train_df, lag.max = 10, main = "ACF")
axis(1, at = 1:15, labels = 1:15)

pacf(train_df, lag.max = 10, main = "PACF")
axis(1, at = 1:15, labels = 1:15)
```



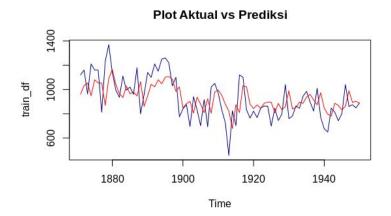
Interpretasi:

Berdasarkan hasil plot ACF dan PACF terlihat bahwa pada PACF membentuk pola terpotong (cuts-off) setelah lag ke-1. Sedangkan pada ACF membentuk pola menurun eksponensial (tails-off). Sehingga model tentatif yang didapatkan yaitu ARIMA(1,0,0)

```
#Fitting Model ARIMA
#AR(1)
arima_model <- Arima(train_df, order = c(1,0,0), method = c("ML"))
arima_pred <- arima_modelsfitted

plot(train_df,</pre>
```

```
col = "navyblue",
type = "I",
main = "Plot Aktual vs Prediksi")
lines(arima_pred,
col = "red")
```



```
summary(arima_model)
> summary(arima_model)
Series: train_df
ARIMA(1,0,0) with non-zero mean
Coefficients:
     ar1
          mean
   0.5317 931.9649
s.e. 0.0941 35.1241
sigma^2 estimated as 22822: log likelihood=-514.09
AIC=1034.18 AICc=1034.49 BIC=1041.32
Training set error measures:
           ME
                 RMSE
                        MAE
                                MPE
                                      MAPE
                                              MASE
                                                       ACF1
Training set -1.593991 149.1691 121.7781 -2.97998 13.8443 0.9082767
-0.1064647
coeftest(arima_model)
> coeftest(arima_model)
z test of coefficients:
       Estimate Std. Error z value Pr(>|z|)
        ar1
intercept 931.964944 35.124106 26.5335 < 2.2e-16 ***
```

Signif. codes: 0 **** 0.001 *** 0.01 ** 0.05 1. 0.1 1 1

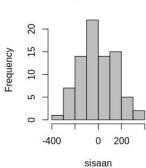
Interpretasi:

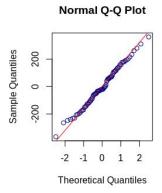
berdasarkan hasil uji signifikansi koefisien model ARIMA(1,0,0) didapatkan koefisien ar1 signifikan pada taraf nyata 5%

```
#Analisis Sisaan
#1. Sisaan Menyebar Normal
sisaan <- arima_modelsresiduals

#Secara Eksploratif
par(mfrow = c(1,2))
hist(sisaan, col = "grey")
qqnorm(sisaan, col = "navyblue")
qqline(sisaan, col = "red")

Histogram of sisaan
```





Interpretasi:

Berdasarkan Histogram sisaan menyebar normal. Begitupun pada QQ plot sisaan berada pada sepanjang garis lurus yang menyatakan bahwa sisaan menyebar normal

```
#Uji Formal Jarque Bera
jarque.bera.test(sisaan)
> jarque.bera.test(sisaan)

Jarque Bera Test

data: sisaan
X-squared = 0.7906, df = 2, p-value = 0.6735
```

Interpretasi:

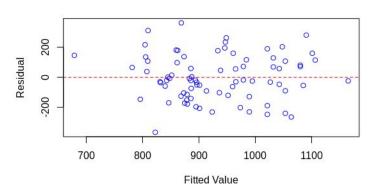
Hasil uji jarque bera menyatakan bahwa sisaan menyebar normal

```
#2. Ragam Sisaan Homogen
plot(x = as.numeric(arima_pred), y = as.numeric(sisaan),
    col = "blue",
```

```
main = "Fitted vs Residual",
xlab = "Fitted Value",
ylab = "Residual")

abline(h = 0,
    col = "red",
    lty = 2)
```

Fitted vs Residual

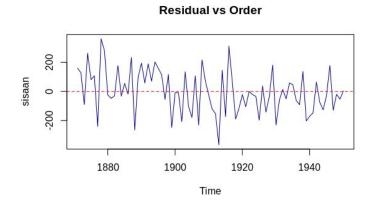


Interpretasi:

Secara eksploratif, lebar pita terlihat sama yang menandakan ragam dari sisaan homogen

```
#3. Antar Sisaan Saling Bebas
plot(sisaan,
    col = "navyblue",
    main = "Residual vs Order")

abline(h = 0,
    col = "red",
    lty = 2)
```



Interpretasi:

Secara eksploratif, sisaan tidak membentuk pola yang sistematis. Hal ini menandakan bahwa antar sisaan saling bebas

```
#Overfitting
#AR(2)
arima_model_2 <- Arima(train_df, order = c(2,0,0), method = "ML")
summary(arima model 2)
> summary(arima_model_2)
Series: train df
ARIMA(2,0,0) with non-zero mean
Coefficients:
     ar1
         ar2
                mean
   0.4257 0.2016 933.8080
s.e. 0.1084 0.1094 42.6739
sigma^2 estimated as 22157: log likelihood=-512.43
AIC=1032.86 AICc=1033.4 BIC=1042.39
Training set error measures:
                                MPE MAPE
           ME
                RMSE
                        MAE
                                             MASE
                                                       ACF1
Training set -2.688478 146.0338 119.8855 -2.985051 13.6043 0.8941608
-0.02052225
coeftest(arima_model_2)
> coeftest(arima_model_2)
z test of coefficients:
      Estimate Std. Error z value Pr(>|z|)
       ar1
       ar2
intercept 933.80801 42.67390 21.8824 < 2.2e-16 ***
Signif. codes: 0 \*** 0.001 \** 0.01 \* 0.05 \. 0.1 \ 1
```

Interpretasi:

Terlihat bahwa koefisien ar2 tidak signifikan pada taraf nyata 5%

```
#Forecasting
forecast_arima <- forecast(arima_model, 20)</pre>
accuracy(forecast_arima, test_df)
> accuracy(forecast_arima, test_df)
                    RMSE
                             MAE
             ME
                                      MPE
                                             MAPE
                                                      MASE
                                                                ACF1
Training set -1.593991 149.1691 121.7781 -2.979980 13.84430 0.9082767
-0.1064647
Test set -52.532909 131.7822 107.0994 -7.980067 13.03465 0.7987967
forecast_arima_2 <- forecast(arima_model_2, 20)</pre>
accuracy(forecast_arima_2, test_df)
> accuracy(forecast_arima_2, test_df)
```

```
ME RMSE MAE MPE MAPE MASE ACF1
Training set -2.688478 146.0338 119.8855 -2.985051 13.60430 0.8941608
-0.02052225
Test set -50.757720 130.8451 106.1825 -7.766733 12.90656 0.7919581
NA
```

Interpretasi:

Berdasarkan hasil akurasi peramalan kedua model. Performa model AR(2) memiliki RMSE sebesar 130.84 sedikit lebih baik dibandingkan model AR(1) memiliki RMSE sebesar 131.78. Kemudian, model AR(1) lebih sederhana dibandingkan AR(2) serta koefisien ar2 tidak signifikan. Sehingga model yang dipilih untuk digunakan yaitu AR(1).

Diterapkan AR(1) pada keseluruhan data, yaitu gabungan antara data training dan data tes.

```
#Penerapan pada Semua Data ARIMA(1,0,0)
```

```
nile_arima <- Arima(nile, order = c(1,0,0), method = "ML")
forecast_nile <- forecast(nile_arima, 20)
plot(forecast_nile)</pre>
```

